Seminar Nasional
Boga, Busana, Teknik Industri
Volume 21, No. 1, Oktober 2026, hlm 1671-1680
ISSN 1907-8366 (dalam talian)
Daring: https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/index

INOVASI STRUKTUR *CRINOLINE* BERBASIS MOZAIK CERMIN BUNGA PADA PERANCANGAN BUSANA *EVENING GOWN*

Siti Nurmawati[1], **Asri Andarini Nurlita**[2*]
[1,2] Universitas Negeri Yogyakarta
E- mail : sitinurmawati.2023@student.uny.ac.id[1], asriandarininurlita@uny.ac.id[2*]

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel
Diterima:
20 Agustus 2026
Diperbaiki:
16 September 2026
Diterima:
30 September 2026
Tersedia daring:
30 Oktober 2026

Kata Kunci
Crinoline ,
Evening gown,
Peragaan busana

ABSTRAK

Crinoline merupakan material tekstil yang umumnya digunakan sebagai interlining penopang volume rok, namun pemanfaatannya sebagai elemen struktural dan dekoratif pada busana pesta masih jarang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses perancangan dan hasil akhir busana *evening gown* dengan inovasi struktur *crinoline* berbasis mozaik cermin bunga sebagai elemen utama. Metode penelitian menggunakan proses *double diamond* yang terdiri dari empat tahap: *discover*, *define*, *develop*, *dan deliver*. Tahap *discover* dilakukan untuk menemukan sumber ide yang dituangkan dalam *mood board* terinspirasi dari kilauan mozaik cermin dan bentuk kelopak bunga. Tahap *define* digunakan untuk membuat desain dan menentukan rancangan yang akan dikembangkan dengan menerapkan *crinoline* sebagai struktur utama. Pada tahap *develop*, busana *evening gown* dikonstruksi menggunakan teknik pembuatan pola dan eksperimen material *crinoline* yang kemudian dihias. Tahap *deliver* merupakan penyelesaian akhir, yaitu mempresentasikan hasil rancangan pada *Fashion Show* Fabula sebagai bentuk implementasi karya. Hasil penelitian berupa *evening gown* yang menonjolkan struktur *crinoline* transparan dengan dekorasi mozaik cermin bunga sebagai pusat perhatian yang memancarkan kilau cahaya dan memberikan kesan mewah dan elegan.

Kutipan (Gaya IEEE): [1] S. Nurmawati, A. A. Nurlita. (2026) Inovasi Struktur *Crinoline* Berbasis Mozaik Cermin Bunga pada Perancangan Busana *Evening gown*. Prosiding Semnas PTBB, 21(1), 1671-1680.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri *fashion* saat ini tidak hanya berfokus pada aspek fungsional busana, tetapi juga pada eksplorasi artistik dan inovasi material yang mampu menghadirkan nilai estetika serta karakter unik dalam setiap rancangan. Industri *fashion* sedang berkembang saat ini karena tingginya kebutuhan *fashion* menjadikan semakin banyak pesaing baru maupun lama serta berkembangnya ide dan teknik yang digunakan dalam dunia *fashion* [1]. Desainer busana modern berupaya menghadirkan karya yang tidak sekadar indah dipandang, melainkan juga memiliki makna dan identitas visual yang kuat. Salah satu bentuk eksplorasi yang menarik perhatian adalah pengembangan struktur dan bahan tekstil melalui pendekatan eksperimental, salah satunya dengan pemanfaatan material *crinoline* dalam perancangan busana *evening gown*.

Evening gown adalah gaun malam yang anggun, panjang gaun semata kaki atau hampir menyentuh lantai. Pada saat di kenakan biasanya di lengkapi dengan *cape* atau mantel yang sesuai, kadang-kadang dengan mantel bulu *(fur coat)* ataupun *stola* dengan sarung tangan *(gloves)* [2]. Khususnya pada gaun malam gala, setiap pemakainya berlomba-lomba untuk menjadi pusat perhatian yang bisa di dapatkan melalui penggunaan bahan-bahan mewah dengan penambahan hiasan seperti; payet, *diamond*, dan *fringe* [3]. Pada pembuatan busana *evening gown* ini terdapat pemanfaatan bahan tekstil *crinoline* untuk dijadikan inovasi pada busana tersebut [4].

Dalam konteks perancangan *evening gown*, penggunaan *crinoline* memberikan peluang baru untuk mengeksplorasi desain yang bersifat eksperimental dan konseptual. *Crinoline* sering digambarkan sebagai kombinasi dari kata Latin *crinis* (rambut) dan / atau kata Perancis *crin* (*horsehair*), dengan kata Latin linum (benang atau rami, yang digunakan untuk membuat linen) [5]. *Crinoline* pada awalnya dikenal sebagai bahan penopang bentuk rok atau lapisan bawah busana untuk menciptakan volume dan siluet mengembang. Bahan ini memiliki sifat kaku dan ringan, sehingga banyak digunakan dalam busana abad ke-19 untuk menampilkan kesan mewah dan megah. *Crinoline* menggambarkan kain kaku yang terbuat dari bulu kuda dan katun atau linen yang digunakan untuk membuat rok dalam dan sebagai pelapis pakaian [6]. Melalui pendekatan inovatif, *crinoline* dapat diolah sedemikian rupa sehingga tidak hanya berfungsi sebagai struktur penopang, tetapi juga menjadi bagian utama dari estetika busana. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah sumber ide dengan dari penerapan mozaik cermin bunga sebagai elemen dekoratif pada permukaan *crinoline* untuk menciptakan efek reflektif dan memperkaya visual desain.

Melalui pendekatan ini, kehadiran elemen dekoratif tidak hanya berfungsi sebagai pemanis visual, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mengangkat nilai estetika dan makna simbolik dalam perancangan busana. Mozaik cermin bunga berperan sebagai simbol keindahan, refleksi, dan harmoni antara bentuk alami dengan kilauan modern. Penerapan elemen ini pada *crinoline* menciptakan perpaduan unik antara material yang kaku dengan estetika yang lembut dan feminin. Efek pantulan cahaya dari potongan cermin memperkuat kesan glamor yang menjadi ciri khas *evening gown*, sementara motif bunga menambahkan nuansa natural dan romantis. Inovasi ini tidak hanya memperkaya tampilan visual busana, tetapi juga memberikan makna filosofis mengenai refleksi diri dan keindahan yang lahir dari keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan.

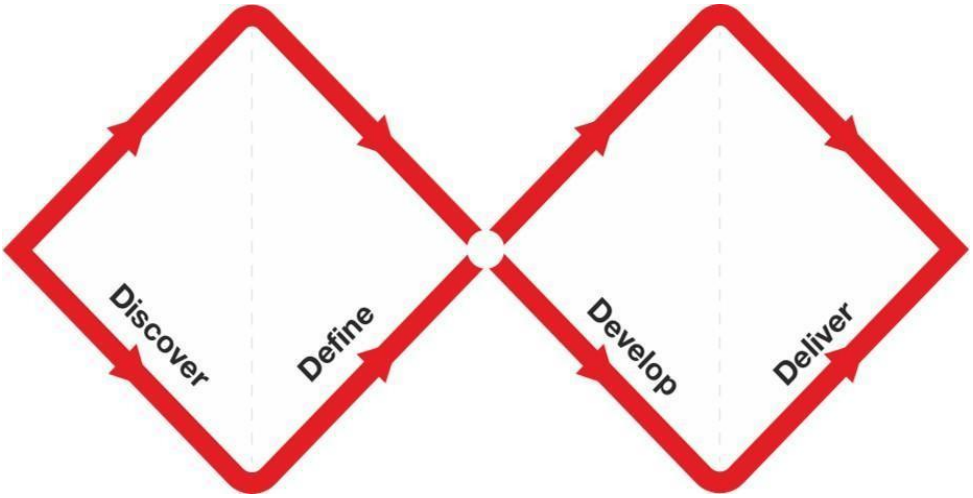
Dengan demikian, penelitian dan eksplorasi mengenai inovasi struktur crinolin berbasis mozaik cermin bunga menjadi penting dalam pengembangan desain busana kontemporer. Pengembangan inovasi *crinoline* pada busana pesta hingga saat ini masih tergolong terbatas. Hal ini mendorong peneliti untuk menghadirkan inovasi baru yang memanfaatkan *crinoline* sebagai elemen desain dekoratif yang memiliki nilai keindahan dan karakter visual yang lebih kuat. Melalui penggabungan aspek material, teknik konstruksi, dan nilai estetika, diharapkan karya yang dihasilkan mampu merepresentasikan

kreativitas desainer dalam menafsirkan ulang fungsi dan karakter bahan tradisional menjadi karya modern yang bernilai seni tinggi. Pendekatan ini sekaligus memperluas wacana tentang bagaimana material nonkonvensional dapat menjadi elemen utama dalam penciptaan busana *evening gown* yang inovatif dan berdaya ekspresi tinggi.

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menghasilkan karya busana *evening gown* yang inovatif melalui eksplorasi material *crinoline* sebagai struktur utama yang dikembangkan dengan penerapan mozaik cermin bunga sebagai elemen dekoratif. Perancangan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi *crinoline* sebagai bahan utama yang tidak hanya berfungsi sebagai interlining, tetapi juga mampu menjadi elemen struktur yang memiliki nilai estetika tersendiri. Hasil perancangan diharapkan dapat mewujudkan desain *evening gown* yang menampilkan harmoni antara kekuatan struktur dan kelembutan bentuk alami, sekaligus memperkuat konsep refleksi dan keindahan melalui elemen dekoratif mozaik cermin bunga.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan proses *double-diamond* yang terdiri dari empat tahap yaitu menemukan (*Discover*), mendefinisikan (*Define*), mengembangkan (*Develop*), dan menyerahkan (*Deliver*).



Gambar 1. Metode *Double Diamond*

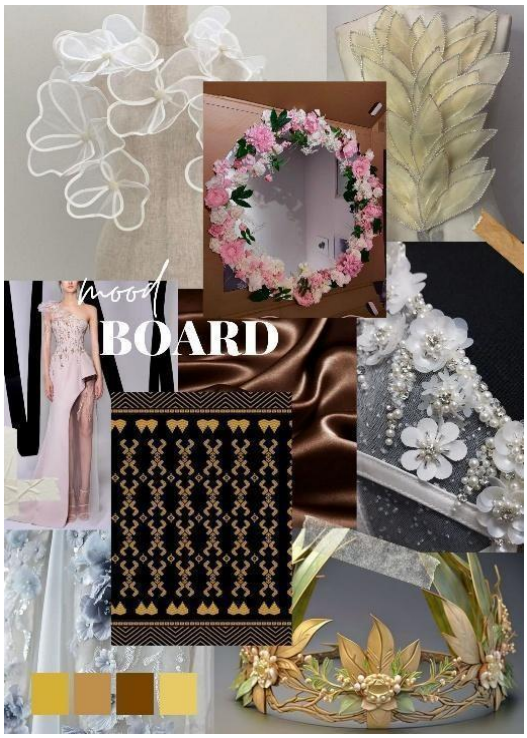
Tahap (*Discover*) adalah tahap mencari sumber ide yang tercantum dalam *mood board*, yang terinspirasi dari susunan mozaik cermin bunga. Banyak sumber ide di sekeliling kita yang mampu menunjang kreativitas pecinta dunia *fashion* dalam menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang baru dan menarik [7]. Manfaat *mood board* adalah untuk membantu mengarahkan proses desain dari awal hingga terciptanya karya, dimulai dari penentuan tema atau judul, mencari dan mengumpulkan gambar-gambar yang sesuai dengan tema atau judul, membuat produk, hingga menjadi karya, membantu mengembangkan kemampuan kognitif [8]. Tahap ini merupakan awal dalam proses perancangan yang berfokus pada pencarian dan penggalian sumber ide secara mendalam.

Tahap d*efine* adalah tahap membuat desain inovasi *crinoline* berdasarkan papan suasana hati (*mood board*). Pada tahap ketiga yaitu *develop*, inovasi crinolin akan dibuat menggunakan bahan *crinoline* dan hiasan lainnya untuk mempercantik inovasi tersebut. Tahap *deliver* merupakan tahap penyelesaian dan penyajian karya. Sebelum ditampilkan, busana diperiksa dari sisi konstruksi, kerapian, dan pemasangan dekorasi. Setelah pemeriksaan akhir, busana dipersiapkan untuk dipresentasikan kepada publik melalui peragaan busana *Fashion* Show Fabula [15]. Tahap ini menjadi sarana untuk menampilkan hasil perancangan secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pembuatan busana ini melalui empat tahap, pada tahap *discover* peneliti melakukan eksplorasi visual melalui penyusunan *mood board* sebagai media untuk mengumpulkan referensi yang relevan dengan konsep rancangan. *Mood board* tersebut memuat rangkaian inspirasi berupa bentuk, tekstur, warna, serta elemen visual yang berkaitan erat dengan susunan mozaik cermin bunga sebagai ide utama. Melalui proses ini, peneliti mengidentifikasi nilai estetika dan makna simbolik dari motif bunga yang dipadukan dengan kilauan reflektif cermin, sehingga dapat dijadikan pijakan awal untuk merancang busana dengan karakter kuat dan arah desain yang jelas. Pada tahap ini, dapat membantu memperluas perspektif kreatif, mengarahkan tujuan perancangan, serta memastikan bahwa konsep yang dikembangkan memiliki kedalaman ide dan landasan visual yang kuat sebelum berlanjut ke tahap berikutnya.



Gambar 2. *Mood board*

Pada tahap *define*, peneliti mulai menerjemahkan inspirasi visual yang terdapat dalam *moodboard*, yang terdiri dari elemen mozaik cermin bunga, ke dalam bentuk desain awal struktur *crinoline* [9]. Proses perancangan dimulai dengan menentukan bentuk dasar potongan cermin kaca yang akan digunakan, termasuk ukuran, pola susunan, serta titik penempatan pada busana agar menghasilkan efek refleksi cahaya yang optimal. Pembuatan desain secara digital dilakukan sebagai langkah penting untuk memvisualisasikan rancangan dengan lebih presisi sebelum masuk ke tahap produksi fisik [10]. Melalui proses digital ini, peneliti dapat mengeksplorasi penempatan elemen mozaik cermin bunga pada struktur *crinoline* dengan lebih akurat, termasuk mengatur komposisi, proporsi, dan keseimbangan visual pada setiap bagian busana. Perancangan digital juga memungkinkan penyesuaian warna, transparansi, dan efek pantulan cahaya secara realistis, sehingga dapat dipastikan bahwa hasil akhir nantinya sesuai dengan konsep yang diinginkan. Selain itu, desain digital memberikan fleksibilitas untuk melakukan revisi dan bereksperimen dengan berbagai alternatif bentuk dan warna tanpa harus membuat prototipe fisik berulang, sehingga menghemat waktu, biaya, dan bahan. Dengan demikian, tahap ini menjadi media pengujian visual yang efektif sebelum masuk ke proses konstruksi nyata.



Gambar 3. Desain Busana

Tahap d*evelop* berfokus pada penciptaan, eksplorasi, pada tahap pengembangan, peneliti mulai melakukan eksperimen secara langsung terhadap bentuk, struktur, maupun material *crinoline* . Tahap ini berfokus pada proses penciptaan dan eksplorasi, di mana peneliti mulai melakukan eksperimen secara langsung terhadap bentuk, struktur, maupun material *crinoline* sebagai bagian dari pengembangan desain. Proses pengembangan dimulai dengan pembuatan pola dasar menggunakan ukuran yang telah ditentukan

sebelumnya berdasarkan rancangan digital dan desain konseptual. Pola busana diperlukan untuk mempermudah pembuatan busana dan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik [11]. Pembuatan pola ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap bagian *crinoline* memiliki ukuran yang konsisten dan sesuai dengan bentuk struktur yang ingin dibangun.

Material *crinoline* dipotong mengikuti pola yang telah dibuat. Jumlah dan bentuk potongan ditentukan berdasarkan kebutuhan struktur pada rancangan. Pemotongan dilakukan secara cermat agar ukuran setiap komponen konsisten dan dapat dirakit sesuai desain. Tepi potongan *crinoline* kemudian diberi bordir untuk merapikan tepi dan membantu mengurangi risiko bahan bertiras. Tahap ini dilakukan dengan mesin bordir atau mesin jahit bordir sesuai teknik yang digunakan [12], [13]. Setelah pembordiran, bagian tepi diperiksa dan dirapikan menggunakan penyolderan secara hati-hati. Pengaturan panas perlu diperhatikan agar material tidak rusak dan hasil akhir tetap rapi.

Komponen *crinoline* yang telah disiapkan kemudian ditata dengan mempertimbangkan jarak, posisi, dan kerapatan sesuai desain. Penataan dilakukan untuk membentuk struktur yang proporsional dan mendukung bentuk busana. Struktur *crinoline* yang telah dirakit dipasang pada bagian pinggang evening gown mengikuti rancangan. Pemasangan dilakukan dengan jahitan yang kuat dan rapi agar komponen tidak mudah bergeser ketika busana dikenakan.

Tahap dekorasi dilakukan dengan menambahkan payet melalui jahit tangan pada bagian yang telah ditentukan. Penempatan payet disesuaikan dengan konsep visual busana untuk memperkuat efek kilau tanpa menghilangkan karakter struktur *crinoline* [14].



Gambar 4. Proses Pemasangan *Crinoline*

Hasil perancangan berupa busana *evening gown* yang menggabungkan *crinoline* sebagai elemen struktur dan dekorasi dengan inspirasi mozaik cermin bunga. Struktur *crinoline* ditempatkan pada bagian pinggang sebagai titik fokus visual. Berdasarkan proses konstruksi, komponen *crinoline* dipotong menjadi 30 bagian, kemudian tepinya dibordir dan dirapikan sebelum disusun serta dipasang pada busana. Tahapan tersebut

menghasilkan susunan yang terorganisasi pada bagian pinggang.

Pada tahap penyelesaian, payet diaplikasikan secara menyebar untuk menambah kilau, sedangkan ornamen bunga tiga dimensi ditempatkan di area pinggang. Kombinasi struktur *crinoline* , payet, dan bunga 3D membentuk pusat perhatian yang menonjolkan perpaduan karakter geometris, reflektif, dan organik.

Busana memiliki ukuran yang disesuaikan dengan proporsi tubuh model. Siluet flare pada sisi rok membentuk volume yang lembut dan mendukung kesan anggun ketika model bergerak. Material tekstil bermotif bunga yang transparan pada bagian rok menambah kesan ringan dan dramatis.

Dalam penelitian perancangan ini, tahap deliver berfokus pada penyelesaian karya dan penyajiannya. Penilaian yang dibahas dalam artikel dibatasi pada karakter visual dan proses konstruksi yang dijelaskan berdasarkan hasil perancangan; artikel ini tidak melaporkan pengukuran formal terhadap respons audiens. Ketika ditampilkan di panggung, payet memantulkan cahaya lampu sehingga memperkuat kesan mewah dan elegan. Karya kemudian dipresentasikan melalui *Fashion Show* Fabula sebagai tahap penyajian akhir.



Gambar 5. Hasil Busana

Pembahasan

Hasil perancangan menunjukkan bahwa *crinoline* dapat dialihkan dari fungsi konvensionalnya sebagai bahan pelapis atau penopang volume menjadi elemen struktur yang sekaligus berperan sebagai pusat dekoratif pada evening gown. Temuan visual ini sejalan dengan Jasmine dan Marniati [5] yang membahas penerapan *crinoline* sebagai bahan pelapis pada rok busana pesta bertema fluffy, serta Fiaunillah dan Sakti [6] yang menerapkan *crinoline* sebagai garnitur pada busana pesta malam model strapless. Kesamaan kedua penelitian tersebut dengan perancangan ini terletak pada eksplorasi

crinoline dalam busana pesta. Perbedaannya, pada karya ini *crinoline* ditempatkan di bagian pinggang dan dipadukan dengan ornamen bunga tiga dimensi serta payet sehingga menjadi titik fokus desain, bukan hanya lapisan pendukung atau garnitur tambahan.

Penggunaan payet sebagai dekorasi juga memiliki hubungan dengan penelitian Amanda dan Arifiana [4] mengenai *evening gown* dengan hiasan payet serta Machda dan Kharnolis [3] mengenai desain busana pesta malam yang bersumber dari lampion. Aspek teknis penerapan hiasan juga menjadi perhatian dalam penelitian Nursyifa dan Nurlita [16]. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pemilihan bentuk atau motif, ukuran, dan warna, serta ketelitian pengerjaan agar hasil *embellishment* lebih optimal. Prinsip ini relevan dengan perancangan mozaik cermin bunga pada busana *evening gown*, terutama dalam menentukan susunan ornamen, proporsi bentuk bunga, dan penempatan cermin pada struktur crinoline. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan sumber ide dan penerapan hiasan dapat membentuk karakter visual busana pesta. Pada rancangan ini, payet mendukung efek kilau, sementara bentuk bunga 3D dan struktur *crinoline* membangun dimensi serta fokus visual di bagian pinggang. Dengan demikian, kebaruan karya terletak pada kombinasi struktur dan ornamen dalam satu komposisi desain; artikel ini belum menguji apakah kombinasi tersebut lebih disukai audiens dibandingkan desain lain.

Proses pengembangan desain melalui *mood board* dan rancangan digital turut mendukung penerjemahan sumber ide ke bentuk busana. Bestari dan Ishartiwi [8] membahas penggunaan *mood board* dalam pembelajaran pengetahuan desain busana, sedangkan Desvianasari dan Prasetyaningtyas [10] membahas media video tutorial untuk menggambar busana secara digital. Rujukan tersebut relevan untuk menjelaskan peran media visual dalam proses desain, meskipun fokus dan metode penelitiannya tidak sama dengan perancangan ini. Dalam karya ini, *mood board* digunakan untuk mengarahkan tema mozaik cermin bunga, sedangkan desain digital membantu merencanakan proporsi dan penempatan elemen sebelum konstruksi dilakukan.

Dari sisi konstruksi, pembuatan pola menjadi tahap penting untuk menjaga kesesuaian rancangan dengan ukuran busana. Hal ini berkaitan dengan pembahasan Raharjo [11] tentang pembuatan pola busana secara otomatis. Namun, artikel ini tidak menggunakan sistem pola otomatis; pola digunakan sebagai acuan untuk memotong dan merakit komponen *crinoline* . Temuan proses juga menunjukkan bahwa karakter material memerlukan ketelitian khusus: *crinoline* bersifat kaku, bagian tepinya dapat terasa tajam, dan penyolderan harus dikendalikan agar bahan tidak rusak. Karena itu, kualitas hasil tidak hanya ditentukan oleh konsep visual, tetapi juga oleh ketepatan teknik pembordiran, perapian tepi, penyusunan, dan pemasangan.

Jika dibandingkan dengan Haryawati, Sudirtha, dan Angendari [7] yang mengembangkan busana fantasi berdasarkan sumber ide dramatari Calonarang, perancangan ini sama-sama memulai penciptaan karya dari eksplorasi sumber inspirasi visual. Perbedaannya terdapat pada sumber ide dan fokus material: karya ini menggunakan mozaik cermin bunga serta mengeksplorasi *crinoline* sebagai struktur yang terlihat. Perbandingan ini mendukung pemahaman bahwa sumber ide dapat diterjemahkan ke dalam busana melalui pilihan bentuk, bahan, dan teknik yang berbeda sesuai tujuan desain.

Secara keseluruhan, hasil perancangan mendukung tujuan untuk menunjukkan potensi *crinoline* sebagai elemen struktural sekaligus dekoratif pada *evening gown*. Meski demikian, klaim bahwa inovasi ini lebih nyaman, lebih kuat, lebih aman, atau lebih diminati belum dapat ditarik karena artikel ini tidak menyajikan uji pemakaian, pengujian kekuatan konstruksi, evaluasi kenyamanan, maupun data tanggapan audiens. Penelitian berikutnya dapat menambahkan uji kenyamanan dan ketahanan struktur serta meminta penilaian dari ahli busana atau pengguna agar keunggulan karya dapat dievaluasi secara lebih sistematis.

KESIMPULAN

Sumber ide merupakan aspek utama dalam proses penciptaan sebuah karya, karena menjadi dasar pengembangan konsep yang membentuk arah estetika, teknik, dan nilai dari desain yang dihasilkan. Dalam perancangan busana *evening gown* ini, sumber ide yang terinspirasi dari mozaik cermin bunga berperan sebagai elemen visual utama yang diterapkan pada struktur busana untuk menciptakan titik fokus yang menarik perhatian. Penerapan mozaik cermin tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga menghadirkan kesan modern yang memperkuat karakter desain.

Selain itu, pemanfaatan material *crinoline* sebagai elemen struktur sekaligus dekoratif menjadi bentuk inovasi yang unik dan jarang diaplikasikan dalam perancangan busana *evening gown* pada umumnya. Dalam perancangan ini *crinoline* dikembangkan menjadi bagian utama sebagai fitur estetik. Pendekatan ini menunjukkan potensi besar material *crinoline* sebagai sumber eksplorasi kreativitas dalam industri *fashion* .

Dengan demikian, karya ini menghasilkan luaran desain yang tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga memperkenalkan inovasi material yang dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan ide-ide kreatif dan penggunaan bahan nonkonvensional pada busana kontemporer.

REFERENSI

[1] B. Berliandika, D. Isfianadewi, and A. Priyono, “Strategi Sustainable Business Model Innovation pada Industri *Fashion* Digital Ilustrasi,” *J. Samudra Ekon. dan Bisnis*, 2021, doi: 10.33059/jseb.v13i1.3798.

[2] M. Andari and Y. Yulistiana, “Gaun Malam Futuristik,” *BAJU J. Fash. Text. Des. Unesa*, 2020, doi: 10.26740/baju.v1n2.p118-127.

[3] L. F. Machda and M. Kharnolis, “Penerapan Desain Busana Pesta Malam dengan Sumber Ide Lampion,” *BAJU J. Fash. Text. Des. Unesa*, 2023, doi: 10.26740/baju.v3n2.p76-84.

[4] R. P. Amanda and D. Arifiana, “PEMBUATAN *EVENING GOWN* DENGAN HIASAN
PAYET,” *Style J. Fash. Des.*, 2023, doi: 10.26887/style.v2i2.3831.

[5] A. Jasmine and M. Marniati, “Penerapan *Crinoline* sebagai Bahan Pelapis dalam (Interfacing) pada Rok Busana Pesta Bertema Fluffy,” *BAJU J. Fash. Text. Des. Unesa*, 2020, doi: 10.26740/baju.v1n2.p99-107.

[6] W. H. Fiaunillah and A. W. Sakti, “Penerapan *Crinoline* sebagai Garnitur pada Busana Pesta Malam Model Strapless,” *BAJU J. Fash. Text. Des. Unesa*, 2023,

doi: 10.26740/baju.v3n2.p96-102.

[7] I. L. A. Haryawati, I. G. Sudirtha, and M. D. Angendari, "PEMBUATAN BUSANA FANTASI DENGAN SUMBER IDE DRAMATARI CALONARANG," *J. BOSAPARIS Pendidik. Kesejaht. Kel.*, 2019, doi: 10.23887/jjpkk.v10i3.22151.

[8] A. G. Bestari and I. Ishartiwi, "PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA MOOD BOARD TERHADAP PENGETAHUAN DESAIN BUSANA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA," *J. Inov. Teknol. Pendidik.*, 2016, doi: 10.21831/jitp.v3i2.8006.

[9] A. L. Rizkiya, Y. Yulistiana, and I. Indarti, "Bunga Lavatera sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta," *BAJU J. Fash. Text. Des. Unesa*, 2023, doi: 10.26740/baju.v3n2.p48-56.

[10] I. Desvianasari and W. Prasetyaningtyas, "Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Video Tutorial pada Materi Menggambar Busana secara Digital," *TEKNOBUGA J. Teknol. Busana dan Boga*, 2022, doi: 10.15294/teknobuga.v10i1.26766.

[11] M. Raharjo, "Pembuatan Pola Busana Secara Otomatis Menggunakan Garis Dan Kurva B-spline," *Syst. Inf. Syst. Informatics J.*, 2015, doi: 10.29080/systemic.v1i1.279.

[12] N. Y. Sofariah and M. Maeliah, "Penerapan Aplikasi Bordir pada Busana Pesta," *TEKNOBUGA J. Teknol. Busana dan Boga*, 2022, doi: 10.15294/teknobuga.v10i1.24798.

[13] - Widiasari, - Pudjiati, and L. Dwi Fitrianti, "PEMBUATAN BUSANA READY TO WEAR DELUXE DENGAN ORNAMEN BORDIR MOTIF PEMBULUH DARAH PADA WATER SOLUBLE MATERIAL," *Texere*, 2021, doi: 10.53298/texere.v17i1.78.

[14] G. suartini Vera, I. G. Sudirtha, and M. D. Angendari, "Penerapan Hiasan Payet Pada Busana Pesta Berbahan Batik Motif Merak Abyorhokokai," *J. BOSAPARIS Pendidik. Kesejaht. Kel.*, 2021, doi: 10.23887/jppkk.v12i3.37470.

[15] Setiyo Adi Nugroho, Andik Prakasa Hadi, Agus Priyadi, and Eni Kristina Pujiastuti, "PERAGAAN BUSANA VIRTUAL SEBAGAI SARANA PROMOSI DI OBEDA BOUTIQUE SALATIGA," *J. Publ. Ilmu Komput. dan Multimed.*, 2023, doi: 10.55606/jupikom.v2i2.1713.

[16] S. R. Nursyifa and A. A. Nurlita, "Penerapan Embellishment pada Inovasi Busana Etnik Nusa Tenggara Timur dengan Inspirasi Burung Garugiwa," TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga, vol. 9, no. 2, pp. 103–111, 2021.